# LAYANAN KONSELING INDIVIDU PENDEKATAN BEHAVIOR DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN MEMATUHI TATA TERTIB SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

**Risa Yumrotun Faiyah**
**M. Jumarin**
**Edi Cahya Saputra**
*Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Wates*

***ABSTRAK***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavior dalam meningkatkan kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Muntilan Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) dengan dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian diperoleh melalui teknik purposive sampling, melibatkan Kepala Sekolah, Guru BK, dan dua siswa dengan tingkat pelanggaran tata tertib yang tinggi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui penilaian keberhasilan proses (observasi pelaksanaan layanan) dan keberhasilan produk (perubahan perilaku siswa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan behavior melalui tahapan identifikasi perilaku bermasalah, penetapan tujuan perilaku, penerapan reinforcement positif, serta evaluasi, mampu meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan. Persentase penerapan konseling meningkat dari 35,71% dan 54,76% pada siklus I menjadi 73,88% dan 90,47% pada siklus II. Kedisiplinan siswa juga naik dari 50% dan 33,33% (siklus I) menjadi 83,33% dan 75% (siklus II). Dengan demikian, layanan konseling individu pendekatan behavior terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.*

***Kata Kunci:*** *Konseling Individu, Pendekatan Behavior, Kedisiplinan, Tata Tertib Sekolah*

## PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses pendidikan karena berhubungan langsung dengan keteraturan perilaku, kepatuhan siswa, dan kemampuan individu dalam mengatur diri serta melaksanakan kewajiban sekolah secara konsisten. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kedisiplinan menjadi semakin krusial karena sekolah vokasional menekankan pembentukan karakter kerja yang mencerminkan budaya industri, seperti ketepatan waktu, kepatuhan prosedur, dan tanggung jawab personal *(work responsibility).* Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa berbagai bentuk pelanggaran tata tertib masih sering ditemukan. Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Muhammadiyah 1 Muntilan, masalah kedisiplinan yang muncul antara lain keterlambatan hadir, tidak mengikuti apel pagi, pelanggaran seragam, serta ketidakhadiran tanpa keterangan. Permasalahan ini berdampak pada proses pembelajaran, iklim sekolah, dan penanaman karakter siswa.

Berbagai faktor turut memengaruhi rendahnya kedisiplinan tersebut, misalnya kurangnya motivasi internal, pengaruh lingkungan pertemanan, pola asuh keluarga yang permisif, dan lemahnya kontrol diri siswa. Selain itu, keterbatasan layanan bimbingan dan konseling akibat rasio Guru BK yang tidak ideal menjadikan upaya pembinaan kedisiplinan kurang optimal. Dibutuhkan sebuah intervensi sistematis yang dapat membantu siswa mengubah perilaku melalui metode yang terstruktur, terukur, dan berbasis teori psikologi. Salah satu strategi yang secara empiris efektif untuk membentuk perilaku disiplin adalah pendekatan behavior melalui layanan konseling individu. Pendekatan ini mengoperasionalkan prinsip operant conditioning, yaitu penguatan *(reinforcement)* yang diberikan secara konsisten agar perilaku positif dapat terbentuk dan dipertahankan (Skinner, 1953).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan behavior efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa. Penelitian oleh Ndaru (2021) menemukan bahwa teknik *self-management* dalam pendekatan behavior mampu meningkatkan tanggung jawab dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Ardiansyah (2020) menunjukkan bahwa penerapan *positive reinforcement* secara konsisten dapat menurunkan frekuensi pelanggaran kedisiplinan di kelas. Prasetyo (2021) melaporkan bahwa konseling individu berbasis behavior modification efektif meningkatkan perilaku adaptif siswa, terutama terkait kepatuhan aturan sekolah. Ningsih (2019) menemukan bahwa teknik token economy dapat memotivasi siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin. Sementara itu, penelitian terbaru oleh Putri (2021) menegaskan bahwa penggunaan *reinforcement verbal* dan *non-verbal* terbukti meningkatkan kedisiplinan siswa dalam konteks pembelajaran harian.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah menegaskan efektivitas pendekatan behavior dalam membentuk perilaku disiplin, terdapat keterbatasan yang menjadi celah *(gap analysis)* dari penelitian sebelumnya. Pertama, sebagian besar penelitian tersebut belum mengintegrasikan pendekatan behavior dalam konteks Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang memiliki alur siklus sistematis berupa perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya belum difokuskan secara khusus pada kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah dalam format PTBK di lingkungan SMK Muhammadiyah 1 Muntilan. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang mengkombinasikan teknik *positive reinforcement* secara bertahap dengan asesmen perilaku awal secara komprehensif untuk membentuk perilaku disiplin pada siswa kelas X. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji secara mendalam bagaimana layanan konseling individu pendekatan behavior dapat diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui intervensi dua siklus yang terstruktur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavior dalam meningkatkan kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Muntilan. Penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas reinforcement positif dalam membentuk perilaku disiplin secara bertahap. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi Guru BK dalam merancang intervensi konseling berbasis pendekatan behavior serta menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Muntilan pada tahun ajaran 2025/2026.

Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri dari dua siswa dengan tingkat pelanggaran tata tertib tinggi, Guru BK, dan Kepala sekolah. Pr osedur penelitian terdiri dari Identifikasi perilaku bermasalah, penetapan tujuan perilaku, implementasi konseling individu pendekatan behavior, serta evaluasi dan refleksi setiap siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi pelaksanaan konseling dan perilaku siswa, wawancara dengan guru BK dan siswa, serta dokumentasi data pelanggaran dan proses layanan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui persentase ketercapaian proses layanan dan hasil perilaku siswa. Rumus yang digunakan:

$$P = (f/n) \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal menunjukkan bahwa kedua siswa yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kedisiplinan rendah, terlihat dari frekuensi keterlambatan, pelanggaran ketentuan seragam, perilaku membolos, serta kurangnya kemauan mengikuti kegiatan sekolah secara rutin. Berdasarkan analisis dokumen pelanggaran dan wawancara, siswa belum memiliki kesadaran internal mengenai pentingnya tata tertib. Perilaku mereka lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan, minimnya kontrol diri, dan lemahnya motivasi intrinsik. Guru BK juga menggambarkan bahwa siswa belum memiliki role model perilaku disiplin di lingkungan pergaulannya.

Pada siklus I, tahapan konseling dimulai dengan asesmen masalah, identifikasi perilaku, serta penetapan tujuan perilaku. Penguatan positif mulai diperkenalkan dalam bentuk pujian verbal, senyuman, dan pengakuan terhadap usaha awal siswa. Meskipun pelaksanaan konseling berjalan sesuai tahapan, siswa belum menunjukkan perubahan perilaku yang konsisten. Persentase keterlaksanaan layanan pada pertemuan pertama hanya mencapai 35,71% dan meningkat secara moderat menjadi 54,76% pada pertemuan kedua. Kedisiplinan siswa N meningkat menjadi 50%, sementara siswa Y baru mencapai 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap awal adaptasi terhadap pola pembiasaan perilaku, dan belum memiliki kontrol diri yang stabil. Tahap ini menegaskan bahwa perubahan perilaku membutuhkan proses bertahap, terutama bagi siswa dengan kebiasaan pelanggaran yang sudah berulang.

Pada siklus II, konselor memperkuat penerapan teknik reinforcement positif dan memperjelas target perilaku yang diharapkan. Siswa diberi pemahaman lebih spesifik mengenai konsekuensi positif dari perilaku patuh, serta diberikan ruang untuk merasakan dampak langsung dari perubahan perilaku tersebut. Penerapan reinforcement dilakukan secara lebih konsisten dan diarahkan pada perilaku konkret seperti hadir tepat waktu, berpakaian rapi, dan mengikuti apel. Perubahan perilaku mulai muncul secara signifikan. Persentase pelaksanaan layanan meningkat hingga 73,88% pada pertemuan pertama dan mencapai 90,47% pada pertemuan kedua.

Dari sisi perilaku, kedisiplinan siswa N meningkat menjadi 83,33%, sedangkan siswa Y mencapai 75%. Keduanya menunjukkan penurunan frekuensi keterlambatan, peningkatan kehadiran, serta kepatuhan terhadap aturan seragam dan pelaksanaan tugas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa reinforcement positif yang terstruktur mampu membentuk kebiasaan baru dan memotivasi siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan behavior efektif meningkatkan kedisiplinan siswa, sejalan dengan teori Skinner mengenai operant conditioning bahwa perilaku dapat dibentuk melalui konsekuensi positif yang diberikan secara konsisten. Perubahan perilaku siswa menunjukkan bahwa reinforcement verbal sederhana dapat berfungsi sebagai penguat kuat dalam konteks pendidikan, terutama ketika diberikan pada waktu yang tepat dan diarahkan pada perilaku spesifik.

Selain itu, peningkatan perilaku disiplin pada siklus II mengonfirmasi pendapat Bandura mengenai observational learning, bahwa perilaku dapat terbentuk melalui interaksi sosial, modeling, serta pengalaman langsung menghadapi konsekuensi perilaku. Ketika siswa menyadari bahwa perilaku positif dihargai, mereka lebih terdorong mengulanginya. Keberhasilan pendekatan behavior pada penelitian ini juga sejalan dengan temuan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pendekatan ini mampu membentuk perilaku adaptif secara bertahap melalui prinsip pembiasaan.

Dengan demikian, penerapan konseling individu pendekatan behavior tidak hanya efektif dalam meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga mampu menumbuhkan kontrol diri, kesadaran perilaku, serta tanggung jawab personal siswa terhadap tata tertib sekolah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Layanan konseling individu dengan pendekatan behavior terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib. Pada siklus 1, presentase kedisiplinan siwa N 50% dan siswa Y 33,33% dan pada siklus 2, presentase kedisiplinan siwa N meningkat menjadi 83,33% dan siswa Y 75%. Melalui penerapan reinforcement positif dan evaluasi perilaku secara bertahap, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam mematuhi tata tertib sekolah. Hasil ini dapat menjadi acuan bagi guru BK dalam merancang program layanan konseling yang lebih terarah dan berbasis pendekatan perilaku.

### Saran

Guru BK disarankan menerapkan pendekatan behavior karena terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui kebijakan serta fasilitas yang mendukung pelaksanaan layanan konseling. Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada konteks yang lebih luas atau menggunakan pendekatan berbeda sebagai bahan perbandingan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, R. (2020). *Penerapan positive reinforcement untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.* Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(1), 45–53.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Ningsih, T. (2019). *Pengaruh teknik token economy terhadap peningkatan perilaku disiplin siswa.* Jurnal Psikopedagogia, 7(2), 101–110.

Ndaru, M. (2021). *Penerapan teknik self-management dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.* Jurnal Bimbingan Konseling, 9(2), 115–123.

Prasetyo, D. A. (2021). *Behavior modification dalam meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah.* Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(3), 233–242.

Putri, A. S. (2021). *Penggunaan reinforcement verbal dan nonverbal dalam pembentukan perilaku disiplin siswa.* Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 54–63.

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Free Press.